

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Harga Saham

2.1.1.1 Definisi Harga Saham

Efek (saham atau penawaran) dapat dicirikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan atas suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berwujud selembaran kertas yang dengan jelas menerangkan bahwa pemilik saham tersebut dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegang saham (Amalya, 2018: 160). Saham mungkin merupakan instrumen pasar modal yang paling menarik bagi para *investor* karena dapat memberikan tingkat keuntungan yang memikat. Harga saham digunakan sebagai petunjuk dari pengelolaan perusahaan yang menunjukkan nilai dari suatu prestasi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tentunya akan memberikan kepuasan bagi para *investor* (Sunardi & Permana, 2019: 63).

Biaya saham (harga) ialah nilai yang terjadi di pasar bursa efek di saat waktu tertentu dan harga saham dikendalikan oleh pelaku pasar serta diikuti oleh adanya minat dan penawaran saham yang terdata di pasar modal (Lestari & Armita, 2018: 136). Harga saham merupakan cerminan atau penggambaran kapasitas perusahaan, terutama melalui arus kas dan pendapatan yang senantiasa diamati oleh para *investor*. Perkembangan harga terus-menerus dilihat oleh *investor* mengingat fakta bahwa besaran harga saham akan terus berubah tanpa henti.

Dengan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, didapatkan kesimpulan mengenai harga saham ialah suatu besaran harga (nilai), dimana ditetapkan oleh suatu perusahaan bagi pihak lain yang ingin memilikinya dengan cara membeli hak kepemilikan saham dan harga berikutnya akan ditentukan dengan hukum kekuatan penawaran & permintaan yang terjadi di bursa efek.

2.1.1.2 Jenis-Jenis Saham

Menurut (Sembiring, 2017: 33–34) umumnya saham terdiri dari dua jenis yang dikenal oleh publik yaitu sebagai berikut:

1. Saham biasa, macam saham dimana mencantumkan pemilik paling rendah dalam pembagian keuntungan, hak atas suatu sumber daya organisasi atau perusahaan jika nantinya akan dilikuidasi.
2. Saham preferen, macam saham yang mempunyai sifat perpaduan antara saham yang biasa dan obligasi, dikarenakan dapat menciptakan pendapatan tetap (bunga), misalnya pendapatan obligasi namun tidak tentu juga akan dapat memberikan hasil seperti yang diinginkan oleh pemberi dana. Saham preferen dipandang sebagai surat berharga dengan bayaran tetap.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Naik Turunnya Harga Saham

Harga saham bisa berbeda bisa naik atau turun pada waktu singkat yang sungguh cepat. Bisa beralih ke angka lain pada hitungan menit atau detik. Hal ini karena bergantung pada minat dan penawaran seorang pembeli saham dan *dealernya*. Terdapat berbagai kondisi & keadaan yang dapat menentukan fluktuasi harga saham (Amalya, 2018: 160), khususnya:

1. Kondisi moneter ekonomi skala penuh (mikro dan makro),

2. Strategi perusahaan dalam memilih untuk perluasan usaha (pengembangan bisnis), misalnya membuang kantor kerja cabang, kantor cabang pembantu baik yang dioperasikan di dalam negeri atau di luar negeri,
3. Pergantian mendadak jajaran direksi,
4. Adanya pimpinan atau direksi perusahaan yang terkait dengan tindakan kriminal dan kasusnya sudah dibawa sampai ke pengadilan,
5. Terjadi penurunan kinerja serta prestasi suatu perseroan secara berkelanjutan,
6. Risiko sistematis, yaitu suatu bentuk resiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah ikut menyebabkan perusahaan ikut terlibat,
7. Dampak ilmu psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

2.1.1.4 Manfaat Memiliki Saham

Orang yang melakukan transaksi beli hingga mempunyai saham pada dasarnya akan ada kumpulan manfaat yang didapatinya, adapun manfaat nya menurut (Alfianti & Andarini, 2017: 50) yaitu:

1. Mendapatkan deviden, yaitu pembagian keuntungan yang dihasilkan perseroan yang kemudian akan diberikan pada akhir tahun,
2. Mendapatkan keuntungan dari modal beli, misalnya keuntungan ketika menjual efek (saham) yang dipunya dengan harga yang lebih,
3. Telah diberi hak suara bagi investor atas hak saham biasa seperti RUPS dan RUPSLB,

4. Dalam hal mengajukan kredit pada bank, saham yang didapat bisa digunakan sebagai jaminan tambahan, dengan maksud untuk membujuk penilai kredit untuk melihat kapasitas orang yang berniat melakukan pengajuan.

2.1.2 Return On Asset

2.1.2.1 Definisi ROA

Indeks ROA ialah rasio atau indikator dimana merupakan bagian dari kelompok profitabilitas, dimana dipakai sebagai indikator yang menerangkan seberapa mampu perbankan dapat mencetak keuntungan dari total asset yang dipunya. ROA dengan angka besaran tinggi sering sekali mengindikasikan seberapa bagus posisi perusahaan dalam melakukan pengelolaan aset yang dimilikinya, diikuti dengan keuntungan bagi *investor*. (Firdaus et al., 2021).

ROA juga sering disebut sebagai *return on investment* dikarenakan proporsi tersebut mempertimbangkan sejauh apakah perusahaan bisa mendapatkan kembali dari semua usaha yang telah dibuat. ROA positif (semakin besar) menunjukkan bahwa dari semua sumber daya (aset) yang digunakan untuk bekerja, perusahaan dapat menciptakan *profit*. Kemudian lagi, ROA negatif (kecil) menunjukkan bahwa sumber daya mutlak yang digunakan belum memiliki opsi tepat untuk menciptakan *profit* manfaat sehingga kerugian timbul (Sunardi & Permana, 2019: 65). Besaran ROA yang tinggi dapat menarik para *investor* dalam pertimbangan penanaman modalnya pada suatu perusahaan karena hal tersebut telah berhasil dalam menciptakan keuntungan yang tinggi dan mempengaruhi keuntungan dividen yang akan didapati oleh *investor*.

Dari kumpulan pengertian di atas maka bisa disimpulkan, ROA ialah rasio keuangan guna menilai profitabilitas suatu bisnis dari perusahaan, dimana ini guna mengukur kapabilitas perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan keseluruhan aktiva atau asetnya hingga memperoleh keuntungan. Dan angka ROA yang tinggi bisa dijadikan indikator yang bagus bagi mereka yang mau berinvestasi.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Return On Asset* (ROA)

ROA ialah yang terpenting diantara perbandingan yang lainnya. Semakin menonjol tinggi suatu ROA, semakin baik prestasinya, karena semakin tinggi juga tingkat pengembaliannya. Pemanfaatan sumber daya aset untuk menciptakan keuntungan keseluruhan dipengaruhi secara positif oleh beberapa faktor. Faktor yang diidentifikasi memiliki hubungan dengan penjualan usaha. Sesuai dengan pendapat Munawir dalam (Kamal, 2017: 70) penyebab besaran angka ROA ada dua faktor, yakni:

1. Perputaran sumber daya kerja atau laju perputaran sumber daya yang digunakan untuk bekerja adalah proporsi seberapa jauh sumber daya tersebut telah dimanfaatkan dalam kegiatan operasional perusahaan atau menunjukkan seberapa sering sumber daya kerja berputar dalam periode tertentu, umumnya satu tahun.
2. Pendapatan bersih, yang merupakan ukuran keuntungan operasional yang dikomunikasikan dalam tarif dan jumlah penjualan. Pendapatan bersih ini memperkirakan tingkat laba atau keuntungan... bersih setelah biaya yang dapat dicapai oleh organisasi terkait dengan kesepakatannya.

1. Perputaran sumber daya kerja atau laju perputaran sumber daya yang digunakan untuk bekerja adalah proporsi seberapa jauh sumber daya tersebut telah dimanfaatkan dalam operasional organisasi atau menunjukkan seberapa sering sumber daya kerja berputar dalam periode tertentu, umumnya satu tahun.
2. Pendapatan bersih, yang merupakan ukuran keuntungan kerja yang direpresentasikan dalam persen serta total penjualan Pendapatan bersih ini memperkirakan tingkat keuntungan bersih setelah biaya pajak yang dapat dibebankan oleh organisasi terkait dengan bergantung pada penjualannya
3. Perputaran Total Aktiva, yaitu melihat dari perputaran piutang bisnis.

2.1.2.3 Manfaat *Return On Asset*

Berikut menurut Kasmir dalam (Kamal, 2017: 71) ada beberapa manfaat dari ROA untuk perseroan atau publik yaitu:

1. Mengetahui tingkatan untung yang didapati perusahaan pada suatu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan pada tahun kemarin dengan tahun berjalan.
3. Mengetahui peningkatan laba tiap waktu atau periode.
4. Mengetahui nilai keuntungan atau laba bersih setelah dibebankan dengan pajak sendiri.
5. Mengetahui produktivitas seluruh keuangan perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

2.1.2.4 Tujuan ROA

Adapun tujuan penggunaan ROA menurut Kasmir pada (Ginting, 2018: 165–166) untuk perseroan atau publik yaitu:

1. Guna untuk menghitung ataupun mengkalkulasi keuntungan yang didapati organisasi pada periode tertentu.
2. Guna melihat posisi serta kondisi keuntungan organisasi tahun kemarin dan berjalan.
3. Guna melihat perkembangan laba tiap waktu atau periode.
4. Guna mengukur produktivitas dari seluruh modal organisasi yang dipakai maupun modal organisasi itu sendiri.

2.1.2.5 Indikator Return On Asset

ROA merupakan indeks berharga diantara perbandingan profitabilitas lainnya, karena angka ROA berupa cerminan kapabilitas perusahaan untuk mendapat keuntungan dengan aset yang dipunyainya, dimana juga menerangkan keefektifan perusahaan itu sendiri (Amalya, 2018: 161). Secara sistematis perhitungan ROA dengan rumus antara lain:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Return On Asset*

Sumber : (Amalya, 2018: 161)

Berdasarkan perhitungan rumus 2.1 di atas dapat diketahui perbandingan keuntungan bersih setelah pajak pada jumlah aset perusahaan untuk menilai profitabilitas. Berikut ini kriteria kesehatan nilai ROA menurut ketentuan Bank Indonesia.

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Penilaian Tingkat ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

Sumber: www.bi.go.id (2021)

Sejalan dengan ketentuan Bank Indonesia bahwa *score* atau nilai maksimal 100 (sehat) apabila memiliki nilai $ROA > 1,5\%$ (Halimah & Komariah, 2017: 15). Semakin besar angka ROA, semakin banyak angka keuntungan yang bisa didapat, ini dikarenakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan total aset sangat efektif, sehingga bisa memberikan dampak juga pada harga saham perbankan yang terus naik di pasar modal.

2.1.3 Return On Equity

2.1.3.1 Definisi ROE

ROE adalah proporsi gambaran yang membandingkan keuntungan bersih perusahaan dan nilai atau modalnya. Proporsi ini memperkirakan berapa banyak keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan kalau dibandingkan dengan modal yang disetorkan seorang *investor* (Nordiana & Budiyo, 2017: 7). ROE dianggap sebagai gambaran kelimpahan *investor* atau nilai perusahaan (Amalya, 2018: 160).

Sesuai (Tidiana et al., 2018: 115) ROE adalah indikasi proporsi yang menunjukkan tingkat pengembalian yang diperoleh perusahaan melalui

penggunaan ekuitas atau modal yang dipunyai. Proporsi ini memperkirakan laju keuntungan investor dari minat mereka dalam perusahaan. ROE sebaliknya disebut pengembalian nilai. Proporsi ini menganalisis sejauh mana suatu organisasi memanfaatkan ekuitas nya untuk memiliki opsi untuk memberikan keuntungan (Fahmi, 2017: 137).

Bersumber pada kumpulan definisi di atas, disimpulkanlah ROE adalah jenis indikator keuangan guna mengukur berapa keuntungan bersih yang dapat dicapai perusahaan melalui perbandingan dengan ekuitasnya. ROE menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan keseluruhan aset perusahaan agar mendapati laba atau keuntungan bersih bagi para pemilik saham dimana nilai ROE yang tinggi akan menarik perhatian mereka untuk berkontribusi pada perusahaan.

2.1.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi ROE

Menurut pendapat (Wardani & Budiyanto, 2019: 5) ada beberapa komponen yang memberi dampak pada ROE yaitu:

1. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya pendapatan bersih dengan tingkat penjualan.
2. Perputaran Sumber Daya, yaitu semua sumber daya yang digunakan dalam aktivitas atau kegiatan operasi perusahaan terhadap tingkat penjualan selama satu periode.
3. Proporsi hutang adalah proporsi yang mencerminkan besarnya kewajiban dibandingkan dengan sumber daya yang dimiliki.

2.1.3.3 Indikator ROE

Indeks ROE ialah perbandingan yang menggambarkan bagaimana prestasi suatu perusahaan bisa berhasil memperoleh keuntungan dari keseluruhan ekuitas yang dimilikinya. ROE dipandang sebagai indikator yang menerangkan tingkat keberhasilan perusahaan terkait dalam menciptakan imbal hasil bagi *investor* (pemegang saham) (Suhendar, 2021: 170). Berikut ialah rumusan untuk perhitungan ROE:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 *Return On Equity*

Sumber : (Suhendar, 2021: 170)

Berikut dibawah ini kriteria kesehatan nilai ROE menurut SE BI No.9/24/DPbS tahun 2007. Ketika suatu proporsi nilai semakin tinggi, semakin tinggi keuntungan (nilai) perusahaan,

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Penilaian Tingkat ROE

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	ROE >15%
2	Sehat	12,5% < ROE ≤ 15%
3	Cukup Sehat	5% < ROE ≤ 12,5%
4	Kurang Sehat	0% < ROE ≤ 5%
5	Tidak Sehat	ROE ≤ 0%

Sumber: www.bi.go.id (2021)

Di Indonesia, Bank Indonesia menetapkan ROE sebesar 12,5% dengan tujuan agar bank dapat dikatakan dalam kondisi yang baik dan sehat. Semakin tinggi proporsi ini mencerminkan pengakuan perusahaan akan pembukaan spekulasi yang efektif dan administrasi yang sukses dan kemudian akan menarik

pendukung keuangan (investor) untuk memasukkan sumber daya ke dalam perusahaan.

2.1.4 Debt To Equity Ratio

2.1.4.1 Definisi DER

DER adalah proporsi antara ukuran kewajiban terhadap nilai modal suatu organisasi. Proporsi ini digunakan untuk mengukur pemeriksaan antara kewajiban, termasuk kewajiban lancar dengan total nilai modal (Maulita & Tania, 2018: 133). Proporsi ini guna mengetahui ukuran aset yang diberikan oleh peminjam (bank) dengan pemilik organisasi. Pada akhirnya, proporsi ini berfungsi dalam cari tahu setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan kewajiban (Awaloedin et al., 2020: 33). Kewajiban muncul dengan alasan bahwa kebutuhan modal organisasi tidak seluruhnya dapat dipenuhi oleh modal sendiri atau diperoleh dari keuntungan transaksi, sehingga organisasi mencari tambahan modal melalui kewajiban.

Sebagaimana ditunjukkan oleh (Wardani & Budiyanto, 2020: 6) menyebut DER adalah suatu proporsi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana organisasi dapat membayar seluruh kewajibannya dengan menggunakan nilai modal organisasi. Metode yang paling efektif untuk menghitung DER adalah dengan membandingkan kewajiban penuh dengan nilai modal. DER dengan besaran tinggi berdampak buruk pada kinerja organisasi, jika tingkat kewajiban lebih tinggi, berarti biaya bunga akan lebih menonjol sehingga keuntungan akan berkurang. Bergantian, jika besaran angka DER rendah, presentasi organisasi akan lebih baik dan pengembalian meningkat.

DER adalah proporsi yang membandingkan kewajiban jangka panjang dan modal investor organisasi yang berarti untuk menggambarkan pendanaan pemilik seberapa besar bisa menutup hutang kepada orang di luar organisasi. Semakin rendah proporsi ini, semakin tinggi pembiayaan organisasi yang diberikan oleh investor (Pratama et al., 2019: 13).

Bersumber pada pengertian diatas, disimpulkanlah bahwa DER ialah suatu proporsi moneter dimana mempertimbangkan ukuran kewajiban jangka panjang terhadap nilai atau modal organisasi yang berarti menggambarkan tingkat modal dimana organisasi dapat membayar semua kewajiban dengan menggunakan sumber daya (ekuitas) organisasi. Besaran DER yang tinggi mencerminkan peningkatan besaran uang pembiayaan organisasi yang diberikan oleh investor.

2.1.4.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Debt To Equity Ratio*

Sejalan dengan tunjukkan oleh (Wardani & Budiyanto, 2020: 6) DER dipengaruhi oleh empat elemen, yaitu naik turunnya kewajiban, perubahan desain modal sendiri, kewajiban tetap atau nilai modal tetap serta tingkat kewajiban yang lebih tinggi dari modal sendiri.

2.1.4.3 Indikator *DER*

Mengenai DER Joel G. Siegel dan Jae K. Shim, mengartikan sebagai indeks yang berguna untuk analisis laporan keuangan serta memperlihatkan tingkat besaran jaminan sudah disiapkan untuk kreditur (Fahmi, 2017: 128). Adapun rumusan untuk mengukur DER yakni:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 *Debt To Equity Ratio*

Sumber : (Iriani & Muniarty, 2020: 45)

Mengingat perhitungan di atas, semakin rendah harga DER, semakin baik karena tidak apa-apa bagi kreditur ketika likuidasi terjadi. Dalam masalah DER, penting untuk dipahami bahwa tidak ada batasan DER yang dilindungi untuk suatu organisasi, namun untuk moderat, biasanya nilai DER yang melewati 66% atau 2/3 dianggap berbahaya (Fahmi, 2017: 128).

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikutnya berupa ringkasan atau kumpulan penelitian dahulu yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian/riset ini sebagai referensi dalam memperlancar agar peneliti dapat melakukan perbandingan terhadap penelitian yang sama serta mampu mengembangkan teori yang digunakan, antara lain:

1. Penelitian (Amalya, 2018) berjudul “Pengaruh *Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham”. Pemeriksaan ini diharapkan dapat membedah dampak ROA, ROE, NPM dan DER secara keseluruhan dan sebagian pada harga saham perseroan pertambangan batubara yang tercatat pada BEI tahun 2012-2014. Contoh dalam investigasi ini adalah 20 organisasi. Hasil penggunaan uji F menunjukkan bahwa prestasi organisasi yang diestimasi oleh ROA, ROE, NPM & DER memberi dampak signifikansi pada harga saham. Sementara dengan uji t disimpulkanlah bahwa sebagian faktor ROA, ROE, & DER tidak memberi pengaruh besar pada harga saham, sedangkan faktor NPM memberi pengaruh signifikansi pada harga saham.

2. Penelitian oleh (Sembiring, 2017) berjudul "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Real Estate dan Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015". Pemeriksaan ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terdampaknya harga saham perseroan real estate&properti yang tercatat di BEI. Objek dalam investigasi ialah seluruh organisasi real estate&properti yang terdata di BEI pada tahun 2011s/d 2015, atau total sebanyak 54 organisasi. Simple random sampling ialah metode pemilihan sampel yang dipakai. Regresi linier berganda ialah jenis analisis yang dipakai. Hasil yang didapat dari riset menerangkan secara keseluruhan DER, ROA, ROE, Nilai Buku Per Saham, Rasio Pendapatan Berharga, Rividu Dividen Payout dan Net Profit Margin memberi dampak signifikan pada harga saham.
3. Riset (Kemalasari & Ningsih, 2019) berjudul "Pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Equity*, *Price Earning Ratio* dan *Debt To Equity Ratio* Terhadap Harga Saham (Perusahaan Yang Tergabung Dalam Indeks LQ45 Di Bursa Efek Indonesia)". Pemeriksaan ini bermaksud membedah dampak EPS, ROE, PER & DER pada harga saham organisasi yang terdata di indeks 'LQ45' periode 2013-2017. Pencapaian hasil menerangkan kalau EPS memberi dampak signifikan pada harga saham melalui besaran sig 0,000. ROE tidak memberi pengaruh kritis pada harga saham melalui besaran sig 0,131. PER memberi pengaruh kritis pada harga saham dengan besaran sig 0,000. DER tidak memberi pengaruh besar pada harga saham dengan besaran sig 0,572. EPS, ROE, PER dan DER secara bersamaan memberi

dampak signifikansi pada harga saham dengan besaran sig 0,000. Koefisien determinasi sebesar 0,839 yang berarti bahwa faktor EPS, ROE, PER, dan DER yang besaran 83,9% bisa mempengaruhi harga saham sementara kelebihan 16,1% diberi dampak oleh berbagai faktor yang tidak dianalisis dalam riset ini.

4. Riset (Wardani & Budiyanto, 2020) berjudul “Pengaruh ROA, ROE dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Perkebunan Yang Terdaftar di BEI”. Alasan dilakukannya penelitian ialah untuk membedah dampak ROA, ROE dan DER pada harga saham organisasi perkebunan yang tercatat di BEI. Eksplorasi semacam ini adalah pemeriksaan kuantitatif. Uji eksplorasi diperoleh dengan menggunakan strategi sampling jenuh, yaitu prosedur pemeriksaan ketika seluruh populasi diguna sebagai pengujian. Berdasarkan strategi sampling jenuh ada 6 organisasi. Teknik pemeriksaan yang digunakan menjelaskan wawasan dan pengukuran inferensial. Mengingat konsekuensi dari wawasan yang jelas, disadari bahwa besaran ROA, ROE, DER & harga saham berada dalam kondisi yang benar-benar dapat diterima. Hasil uji kecurigaan tradisional menunjukkan bahwa setiap faktor yang diguna memenuhi dugaan dan tidak ada penyimpangan, seperti halnya pencapaian hasil uji kelayakan model yang menerangkan bahwa model regresi yang diguna dapat dipakai. Pengujian spekulasi menunjukkan ROA memberi dampak kritis pada harga saham, sementara ROE & DER tidak memberi dampak besar pada harga saham.

5. Riset (Utami & Darmawan, 2019) berjudul “*Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index*”. Pemeriksaan ini menganalisis dampak DER, ROA, ROE, EPS, *Market Value Added* pada harga saham dalam organisasi perakitan yang tercatat pada indeks Saham Syariah Indonesia. Teknik pengujian purposive digunakan dalam penelitian kami, membawa sekitar 53 organisasi sebagai contoh dengan 265 persepsi. Pemeriksaan ini menggunakan informasi selama tahun 2012-2016 dari kumpulan data BEI dengan analisa data panel. Hasil penyelidikan menemukan bahwa EPS & *Market Value Added* memberi dampak positif pada harga saham, namun berbagai hasil bagi faktor DER, ROA & ROE secara sebagian tidak berdampak pada harga saham.
6. Pemeriksaan (Kamar, 2017) berjudul “*Analysis of the Effect of Return On Equity (ROE) and Debt To Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) In the Year of 2011-2015*”. Motivasi dibalik pemeriksaan ini adalah untuk memutuskan dampak sinkron dan fraksional dari faktor faktor moneter yang terdiri dari ROE & DER pada harga saham. Populasi pada pengujian ini adalah bisnis semen yang tercatat di BEI dengan jumlah 3 organisasi semen. Strategi pengumpulan informasi yang diguna ialah strategi teknik dokumentasi, sedangkan strategi analisa yang diguna ialah teknik *Ordinary Least Square* (OLS) melalui model regresi linier yang dikerjakan dengan SPSS 23. Hasil penelitian menunjukkan ROE memberi dampak signifikansi pada harga saham serta DER memberi dampak namun tidak besar pada harga saham.

7. Penelitian (Nordiana & Budiyanto, 2017) berjudul “Pengaruh DER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan *Food and Beverage*”. Motivasi di balik pengujian ini adalah untuk memutuskan dampak dari proporsi moneter yang terdiri dari DER, ROA & ROE pada harga saham dari organisasi *Food&Beverage* di BEI. Sampel yang dipakai guna meneliti adalah 5 organisasi *food&beverage* yang waktu pengamatannya pada tahun 2013 s/d 2015. Sumber informasi tambahan dalam riset ini bersumber dari Galeri Investasi BEI STIESIA di Surabaya. Strategi investigasi informasi yang diguna ialah analisis regresi berganda. Efek samping pada ketercapaian model yang dilakukan melalui pemakaian uji F menerangkan DER, ROA & ROE secara keseluruhan memberi dampak signifikansi pada harga saham, hingga cenderung diasumsikan bahwa model tersebut pantas untuk diguna. Sementara koefisien determinasi (R^2) menerangkan DER, ROA & ROE memberi komitmen yang cukup kritis pada harga saham, hingga kemudian bisa disimpulkan bahwa model tersebut pantas untuk diguna. Hasil dari pengujian teori yang diarahkan melalui penggunaan uji parsial (uji t) menerangkan DER, ROA & ROE memberi dampak signifikansi pada harga saham.

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti(Tahun)	Judul Penelitian	Alat Analisis	Pencapaian
1	(Amalya, 2018)	Pengaruh <i>Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham	Analisis regresi linear berganda	ROA, ROE&DER tidak memberi dampak signifikansi pada harga saham serta NPM memberi dampak signifikansi pada harga saham
2	(Sembiring, 2017)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan <i>Real Estate</i> dan <i>Property</i>	Analisis regresi linear berganda	Secara simultan, faktor DER, ROA&ROE serta <i>Book Value Per Share & Price Earning Ratio</i> memberi dampak signifikansi pada harga saham
3	(Kemalasari & Ningsih, 2019)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Return On Equity, Price Earning Ratio</i> dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Harga Saham (Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia)	Analisis regresi linear berganda	<i>EPS, ROE, PER & DER</i> secara simultan memberi dampak signifikansi pada harga saham
4	(Wardani & Budiyanto, 2019)	Pengaruh ROA, ROE, dan DER Terhadap Perkebunan di Bursa Efek Indoneisa	Analisis regresi linear berganda	<i>ROA</i> memberi pengaruh signifikansi pada harga saham sementara, <i>ROE&DER</i> tidak memberi dampak signifikansi pada harga saham

5	(Utami & Darmawan, 2019)	Effect of DER, ROA, ROE, EPS and MVA on Stock Prices in Sharia Indonesian Stock Index	Tenik Purposive Sampling	<i>EPS & Market Value Added</i> memberi dampak positif pada harga saham, namun untuk <i>DER, ROA serta ROE</i> tidak memberikan dampak secara parsial pada harga saham
6	(Kamar, 2017)	<i>Analysis of the Effect of Return on Equity (ROE) and Debt to Equity Ratio (DER) On Stock Price on Cement Industry Listed In Indonesia Stock Exchange (IDX) In the Year of 2011-2015</i>	Analisis regresi linear berganda	ROE memberi pengaruh signifikansi pada harga saham, sedangkan DER ada pengaruh namun tidak kritis pada harga saham
7	(Nordiana & Budiyanto, 2017)	Pengaruh DER, ROA dan ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i>	Analisis regresi linear berganda	<i>DER, ROA & ROE</i> memberikan dampak signifikansi pada harga saham

Sumber: (Amalya, 2018), (Sembiring, 2017), (Kemalasari & Ningsih, 2019), (Wardani & Budiyanto, 2020), (Utami & Darmawan, 2019), (Kamar, 2017), (Nordiana & Budiyanto, 2017)

2.3 Kerangka Pemikiran

Suatu kerangka ialah model yang masuk akal mengenai bagaimana hipotesis mengidentifikasi korelasi antara teori dan variabel yang telah diakui sebagai masalah signifikan. Sesuai dengan rangkaian masalah serta referensi penelitian yang sudah dipaparkan diatas, maka berikut ialah gambaran kerangka pemikiran pada penelitian, antara lain:

2.3.1 Pengaruh *Return On Asset (ROA)* Terhadap Harga Saham

ROA ialah rasio atau indikator yang merupakan bagian dari kelompok profitabilitas, dimana dipakai sebagai indikator yang menerangkan seberapa mampu perbankan dapat mencetak keuntungan dari total aset yang dimiliki. ROA dengan besaran tinggi bisa diartikan pencapaian kapabilitas perusahaan dalam menggunakan total aset untuk mendapatkan keuntungan bersih sangatlah baik, begitu pula sebaliknya. Pernyataan tersebut juga didukung oleh riset yang dilaksanakan (Wardani & Budiyanto, 2020) yang menyebutkan ada pengaruh positif dan signifikan dari ROA terhadap harga saham.

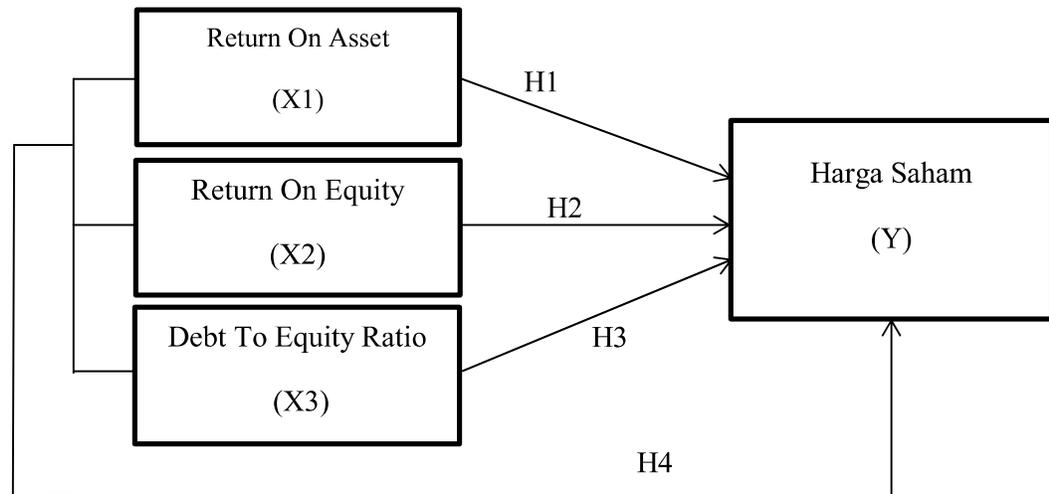
2.3.2 Pengaruh *Return On Equity (ROE)* Terhadap Harga Saham

ROE ialah perbandingan yang menggambarkan bagaimana prestasi suatu organisasi bisa berhasil memperoleh keuntungan dari keseluruhan ekuitas yang dimilikinya. ROE dengan angka yang tinggi bisa menjadi pertanda tentang modal organisasi dapat diolah dengan efektif sehingga menguntungkan para pemegang saham serta tentu juga membuktikan adanya prestasi baik yang dicapai bisnis serta membuat para *investor* mengambil keputusan pertimbangan menanamkan modalnya. Pernyataan ini terdapat kesamaan dengan riset (Sembiring, 2017) yang mengemukakan bahwa ROE memberi pengaruh pada harga saham.

2.3.3 Pengaruh *Debt To Equity Ratio (DER)* Terhadap Harga Saham

DER ialah suatu indeks dimana berfungsi dalam menerangkan seberapa besar porsi hutang ataupun ekuitas yang digunakan perusahaan dalam menjalani keseluruhan operasionalnya. DER yang dihitung dengan melakukan pembagian antara hutang dan ekuitas perusahaan terkait memberi indikasi pada asumsi yang

menyebut bahwa total perolehan keuntungan akan dipakai manajemen untuk memenuhi utang sehingga dividen atau pengembalian *investor* juga ikut terdampak. Pernyataan tersebut juga didukung penelitian (Afifah, 2021) yang menyatakan DER memberi dampak signifikan pada harga saham.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Peneliti, 2021

2.4 Hipotesis

Hipotesis ialah asumsi atau dugaan sementara atas hasil identifikasi masalah di suatu riset yang kebenaran dugaan tersebut harus diuji lebih lanjut secara empiris. Bersumber pada uraian latar belakang serta gambaran kerangka yang ada, berikut ialah ringkasan hipotesis yang dapat disimpulkan, yaitu:

- H1:** ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- H2:** ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H3: DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

H4: ROA, ROE dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia